

**PENELITIAN ASLI****STRATEGI KOMUNIKASI REDAKSI PIKIRAN RAKYAT MEDIA NETWORK UNTUK MENANGANI WAWANCARA INVESTIGATIF DAN EKSKLUSIF****Riva Siti Rahmadani<sup>1</sup>, Detya Wirany<sup>1</sup>**<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia**Membangun, Bandung**Jl. Soekarno Hatta No.448, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40266*

---

**Article Info****Article History**

Received : 01 Desember 2025

Revised : 10 Desember 2025

Accepted : 23 Desember 2025

Published : 28 Desember 2025

**Keywords:** Strategi Komunikasi; Redaksi; Wawancara; Investigatif; Eksklusif**Corresponding Author:**

Riva Siti Rahmadani

Email: [rivasitir@student.inaba.ac.id](mailto:rivasitir@student.inaba.ac.id)

---

**Abstract**

Perkembangan media digital mendorong redaksi berita untuk menyesuaikan pola kerja dan pendekatan komunikasi, khususnya dalam liputan investigatif dan eksklusif yang menuntut ketelitian, verifikasi berlapis, serta kedekatan dengan narasumber. Pikiran Rakyat Media Network (PRMN) sebagai media digital nasional berbasis jaringan menghadapi tantangan komunikasi redaksional yang kompleks karena sistem kolaboratif lintas platform dan wilayah. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi redaksi PRMN dalam menangani wawancara investigatif dan eksklusif pada tahapan perencanaan, implementasi, evaluasi, serta kontrol editorial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap praktik kerja redaksi dan konten yang telah dipublikasikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses peliputan di PRMN dijalankan melalui koordinasi redaksional yang fleksibel dan kolektif meskipun tidak didukung oleh SOP formal. Rapat redaksi dan diskusi terbuka menjadi mekanisme utama dalam penyusunan TOR, pemilihan narasumber, penentuan batasan topik, serta pengelolaan risiko pemberitaan. Proses evaluasi dilakukan secara berlapis melalui verifikasi konten, pemeriksaan rekaman, dan umpan balik editor sebelum publikasi. Temuan utama mengungkap adanya diferensiasi pendekatan komunikasi, di mana liputan investigatif menekankan konfirmasi silang, observasi lapangan, dan perspektif multipihak, sementara wawancara eksklusif lebih diarahkan pada komunikasi interpersonal yang menempatkan kenyamanan dan pengalaman personal narasumber sebagai fokus utama. Strategi komunikasi yang adaptif dan terkoordinasi ini berkontribusi pada terjaganya akurasi, keberimbangan, serta kredibilitas PRMN dalam ekosistem media digital berjaringan.

---

**Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi****E.ISSN: 2579-8332****Vol. 9 No. 2 Desember, 2025 (Hal. 251-260)****Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMK>****DOI: <https://doi.org/10.51544/jlmk.v9i2.6615>****How To Cite:** Rahmadani, R. S., & Wirany, D. (2025). Strategi Komunikasi Redaksi Pikiran Rakyat Media Network Untuk Menangani Wawancara Investigatif Dan Eksklusif. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 9(2), 251–



## 1. Pendahuluan

Pikiran Rakyat Media Network (PRMN) merupakan salah satu organisasi media digital terkemuka di Indonesia. Didirikan pada 2 Desember 2019, PRMN telah bertransformasi secara signifikan. Dari awalnya media lokal di wilayah Jawa Barat, PRMN kini menjadi media nasional dengan jaringan kemitraan terluas yang telah tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Visi PRMN adalah menyajikan berita secara cepat dan tepercaya setiap hari, dengan memegang prinsip “Siger Tengah,” di mana informasi ditayangkan atas dasar fakta, berimbang, dan etis. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan jurnalisme modern. PRMN beroperasi di atas konsep media berjaringan (network) dan ekonomi kolaboratif. Model media berjejaring ini telah diakui oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai “Media Daring Berjejaring Pertama yang Mengusung Konsep Ekonomi Kolaboratif” pada tahun 2021. Per Desember 2023, tercatat telah ada lebih dari 200 jaringan media aktif di dalam ekosistem PRMN yang tersebar luas di 34 provinsi di Indonesia, mencakup kota-kota besar hingga kabupaten, seperti PR Pangandaran, Portal Sulut, hingga Portal Papua (Pikiran Rakyat, n.d.)

Sistem jaringan yang masif dengan cakupan 34 provinsi dan lebih dari 200 mitra ini memunculkan tantangan komunikasi yang unik. Wawancara investigatif atau eksklusif yang dilakukan oleh salah satu unit jaringan berpotensi menimbulkan dampak yang luas di seluruh platform PRMN secara simultan. Keberhasilan dan keamanan liputan bergantung pada koordinasi redaksional lintas platform sehingga strategi komunikasi harus seragam dan aman untuk memastikan pesan inti tetap konsisten di seluruh jaringan PRMN.

Peliputan investigatif dipahami sebagai proses pengumpulan data secara mendalam untuk mengungkap informasi yang tersembunyi atau sengaja ditutupi oleh pihak tertentu demi kepentingan publik. Laporan investigatif adalah laporan mendalam yang tidak hanya menjelaskan apa dan siapa, tetapi juga membongkar dan meluruskan masalah dengan menanyakan bagaimana, sejauh mana, dan siapa (Laksono, 2010). Dalam konteks PRMN, praktik investigatif tidak selalu merujuk pada jurnalisme investigasi mendalam seperti media nasional atau internasional, melainkan pada penggalian informasi dan klarifikasi publik secara kritis. Contohnya pada isu sosial kemasyarakatan seperti kasus penggusuran warga di Sukahaji Bandung (Fadhallah, 2021)

Selain investigatif penelitian ini menyoroti Wawancara Eksklusif. Wawancara ini adalah jenis komunikasi tatap muka yang dilakukan dengan tujuan tunggal mendapatkan informasi penting atau statement dari narasumber kunci yang tidak dimiliki media lain. Komunikasi tatap muka ini terjadi antara dua atau lebih, di mana satu pihak bertindak sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai interviewee dengan tujuan mendapatkan informasi .

Pelaksanaan wawancara sensitif di PRMN melibatkan jurnalis yang harus mempersiapkan teknik komunikasi yang matang sejak perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan. Minimnya strategi komunikasi berpotensi mengakibatkan kesalahan pemberitaan, intimidasi terhadap narasumber, atau hilangnya peluang informasi. Selain itu, media harus menjaga objektivitas dan akurasi data karena kedua aspek ini menjadi penentu kualitas berita yang diterima masyarakat (Akhidatul Idza & Wiryany, 2020). Strategi komunikasi memiliki tujuan agar informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh sasarnya, serta kegiatan komunikasi direncanakan terlebih dahulu (Pranata et al., 2021). Oleh karena itu, penerapan strategi komunikasi dalam liputan investigatif dan eksklusif menjadi hal yang penting dalam

menjaga akurasi dan keamanan liputan.

Dalam memperkuat posisi penelitian, sejumlah studi terdahulu telah membahas strategi komunikasi redaksi dalam berbagai konteks media. Penelitian oleh Suryani berjudul “*Strategi Komunikasi Redaksi Lentera Swara Lampung dalam Meningkatkan Kualitas Berita*” menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa koordinasi redaksi serta pelatihan wartawan berperan dalam meningkatkan mutu pemberitaan, meskipun masih terdapat keterbatasan pada keseimbangan sumber (Suryani, 2025).

Penelitian lain oleh Maghfira Izzani Maulania, Mohamad Ghozali Moenawar2, Leonard Dharmawan, Sutisna Riyanto dan Nabihla Manisyah dengan judul “*Strategi Pemberitaan Medcom.id dalam Menjaga Keakuratan dan Kecepatan Berita Entertainment*” menggunakan teori gatekeeping dan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses verifikasi berlapis menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kecepatan dan akurasi berita. Meskipun menggunakan landasan teori yang sama, fokus penelitian tersebut berada pada berita hiburan, bukan pada pengelolaan wawancara investigatif dan eksklusif yang memiliki tingkat sensitivitas lebih tinggi (Maulania et al., 2024).

Penelitian oleh Dhea Fitri Mutiara, Darajat Wibawa, dan Ahmad Fuad berjudul “*Strategi Redaksi dalam Meningkatkan Kualitas Pemberitaan di ANTARA Biro Jabar*” juga menggunakan teori gatekeeping dan menekankan pentingnya koordinasi antara pusat dan daerah serta kepatuhan pada kode etik jurnalistik. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi redaksi ANTARA Biro Jabar menekankan koordinasi antara pusat dan daerah, penerapan pedoman 3E+1N (educating, empowering, enlightening, nationalism), serta kepatuhan pada kode etik jurnalistik. Pewarta melakukan penggalian data mendalam, melibatkan beragam narasumber, dan menulis berita dengan struktur piramida terbalik serta mengikuti style book ANTARA untuk menjaga kualitas dan akurasi berita (Mutiara et al., 2022).

Berdasarkan urgensi kebutuhan strategis dan manajerial redaksi dalam konteks liputan sensitif PRMN, serta pentingnya memahami mekanisme kontrol informasi (Teori Gatekeeping) dalam media berjaringan, peneliti memandang bahwa implementasi strategi komunikasi Redaksi dalam mengelola wawancara investigatif dan eksklusif perlu dianalisis secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara implementasi “*Strategi Komunikasi Redaksi Pikiran Rakyat Media Network (PRMN) untuk Menangani Wawancara Investigatif dan Eksklusif*” ditinjau dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kontrol editorial untuk mengelola risiko serta memaksimalkan nilai liputan.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif, yaitu jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui teknik statistik melainkan berusaha mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu (Anggito & Johan, 2018). Penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan secara individual maupun kelompok melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara ilmiah (Pahleviannur et al., 2022). Pendekatan yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, yang bertujuan menggambarkan proses secara sistematis sebelum menghasilkan generalisasi sebagai kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan implementasi strategi komunikasi Redaksi PRMN dalam menangani wawancara investigatif dan eksklusif serta menjelaskan alasan fenomena tersebut terjadi.

Subjek penelitian terdiri atas informan dari Redaksi PRMN yang memiliki peran strategis dan operasional, yaitu Redaktur Pelaksana dan Editor sebagai pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan redaksional, serta wartawan yang menjalankan praktik wawancara investigatif dan eksklusif di lapangan. Objek penelitian adalah strategi komunikasi redaksi

yang dianalisis pada tahapan pra-, in-, dan pasca-wawancara berdasarkan hasil wawancara dan praktik kerja yang dijalankan di lapangan. Jenis data terdiri dari data primer melalui wawancara dan data sekunder berupa arsip konten yang sudah dipublikasi.

**Tabel 1. Data Narasumber Penelitian**

Nama	Jabatan
Muhammad Bayu Pratama	Redaktur Pelaksana PRMN
Gita Pratiwi	Editor PRMN
Irwan Suherman	Wartawan PRMN

*Sumber: Peneliti, 2025*

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama, observasi terhadap konten PRMN di platform digital, serta dokumentasi. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, dilakukan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Wiryany et al., 2024). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling karena informan dipilih berdasarkan otoritas dan pengalaman dalam strategi komunikasi dan *gatekeeping*. Analisis data mengacu pada model Miles & Huberman yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga menghasilkan temuan yang valid dan kredibel (Sarosa, 2021)

### 3. Hasil

#### *Strategi komunikasi Redaksi Pikiran Rakyat Media Network (PRMN) dalam menangani wawancara investigatif dan Eksklusif*

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Redaksi Pikiran Rakyat Media Network (PRMN) dalam menangani wawancara investigatif dan eksklusif dibangun melalui proses koordinasi yang fleksibel, kolaboratif, dan berlapis. Strategi yang dilakukan dalam tahapan perencanaan, implementasi dan juga evaluasi. Wawancara investigatif dan eksklusif di PRMN memiliki kesamaan dalam konteks kerja jurnalistik, tetapi berbeda dalam intensitas, kedalaman, dan durasi proses peliputan. Wawancara investigatif dilakukan melalui penugasan khusus yang diputuskan dalam rapat redaksi dan biasanya membutuhkan serangkaian pertemuan dengan banyak narasumber. Sebaliknya, wawancara eksklusif bersifat lebih terstruktur, terencana, dan berlangsung dalam pertemuan tunggal dengan narasumber utama. Perbedaan ini mengharuskan redaksi menyesuaikan pola komunikasi internal serta strategi pendekatan kepada narasumber.

Pada tahap **perencanaan**, PRMN menyusun perencanaan peliputan melalui koordinasi antara redaktur pelaksana, editor, dan wartawan untuk menyepakati tujuan dan fokus informasi yang ingin diperoleh. Rapat redaksi menentukan narasumber utama, batasan materi, serta pendekatan komunikasi yang diperkirakan paling tepat digunakan. Wartawan kemudian menyusun *Terms of Reference* (TOR) atau naskah wawancara yang berisi alur percakapan, pertanyaan kunci, pilihan diksi yang tepat, serta antisipasi lanjutan bila narasumber memberikan informasi tambahan. Sebelum terjun ke lapangan, wartawan juga melakukan prariset agar proses komunikasi lebih mudah terbangun. Penyusunan daftar pertanyaan tidak hanya difokuskan pada penggalian data faktual, tetapi juga dirancang untuk membangun hubungan komunikasi yang lebih percaya (*trust building*). Pada liputan investigatif, perencanaan bersifat lebih adaptif karena wartawan harus siap melakukan wawancara ulang dengan banyak narasumber untuk memverifikasi keakuratan informasi. Sedangkan dalam liputan eksklusif, strategi perencanaan komunikasi dilakukan secara formal dan terjadwal. Redaksi menetapkan jadwal pertemuan yang jelas, menentukan batasan topik, dan menyusun alur percakapan yang diarahkan pada penggalian informasi yang unik dan berbeda dari media lain.

Dalam tahap **implementasi**, selama proses wawancara berlangsung, wartawan PRMN

menegaskan identitas media dan tujuan peliputan untuk menciptakan rasa aman bagi narasumber. Kredibilitas PRMN sebagai media profesional juga membantu membangun penerimaan awal, khususnya saat wawancara berlangsung dengan pihak otoritatif atau tokoh publik. Implementasi komunikasi dilakukan melalui kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal. Wartawan menggunakan pertanyaan klarifikasi, intonasi yang tidak mengintimidasi, ekspresi yang ramah, serta kontak mata yang stabil guna menciptakan suasana percakapan yang terbuka. Upaya ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nonverbal (Lubis et al., 2022). Pada wawancara investigatif, komunikasi berlangsung secara bertahap untuk membangun kepercayaan. Jika informasi masih belum konsisten, wartawan melakukan konfirmasi silang kepada narasumber lain. Dalam kasus tertentu, koordinasi tambahan dengan editor atau tim legal dilakukan sebagai langkah pencegahan terhadap potensi risiko hukum. Pada wawancara eksklusif, komunikasi berlangsung lebih intens dan personal. Wartawan memberi ruang bagi narasumber untuk menyampaikan kisah secara penuh. Ritme percakapan yang dijaga, pemilihan diksi yang sopan, serta minimnya perpindahan adegan menegaskan fokus pada kenyamanan narasumber serta pendalaman pengalaman personalnya.

Pada tahap **evaluasi**, dilaksanakan melalui diskusi internal antara wartawan dan editor. Setiap naskah harus melewati proses verifikasi sebelum dipublikasikan. Editor memberikan umpan balik terkait keakuratan, etika, serta potensi risiko hukum dari informasi yang dikumpulkan, setiap naskah harus melalui proses *approval* (persetujuan) sebelum publikasi. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada teks, tetapi juga pada rekaman suara, foto, dan video untuk memastikan konteks tidak berubah. Bila terdapat keraguan, wartawan diminta melakukan konfirmasi ulang atau wawancara kembali, hal ini sejalan dengan prinsip bahwa verifikasi dan *feedback* adalah kunci utama sebelum berita disebarluaskan (Irene & Rusdi, 2021). Dalam kondisi tertentu, narasumber dapat meminta ditunda publikasinya (*embargo*), dan PRMN mengomunikasikan permintaan tersebut secara profesional untuk menjaga hubungan baik sekaligus tetap mempertimbangkan nilai informasinya. Jika setelah publikasi muncul keberatan dari publik, PRMN membuka ruang koreksi. Wartawan dapat diminta memperbaiki konten atau melakukan wawancara ulang agar informasi yang disajikan tetap berimbang sesuai prinsip *cover both sides*.

Koordinasi redaksi yang berlapis menjadi ciri kuat strategi komunikasi PRMN. Setiap langkah mulai dari penyusunan TOR, pembahasan narasumber, hingga penentuan gaya komunikasi dirumuskan melalui diskusi terbuka dalam rapat redaksi. Meskipun tidak ada SOP resmi yang mengatur strategi komunikasi secara formal, mekanisme koordinasi kolektif ini tetap mampu menghasilkan arahan yang jelas dan terstruktur. Pola kerja tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi dijalankan sebagai proses yang direncanakan dan dikelola untuk mencapai tujuan yang spesifik, sebagaimana penjelasan bahwa strategi komunikasi mencakup proses perencanaan dan pengelolaan yang dirancang untuk meraih tujuan tertentu (Fauzia Sutisna et al., 2025). Keteraturan koordinasi dan kemampuan menyesuaikan pendekatan terhadap karakter narasumber menjadikan strategi PRMN lebih adaptif dibanding media lain yang cenderung menggunakan pola wawancara yang lebih seragam.

### ***Praktik Liputan Investigatif dan Eksklusif PRMN***

PRMN dalam wawancara investigatif dan eksklusif terlihat secara nyata melalui praktik liputan yang dipublikasikan pada dua konten berbeda, yaitu liputan investigatif dengan judul “16 Tahun Hidup di Bawah Ancaman Penggusuran” yang ditayangkan melalui Instagram Reels, dan wawancara eksklusif dengan judul “EKSKLUSIF: Kisah Manusia Gerobak di Bandung” yang ditayangkan melalui YouTube. Melalui kedua konten tersebut, terlihat bagaimana strategi komunikasi yang sebelumnya dipaparkan oleh redaksi diterapkan dalam tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi komunikasi jurnalistik.

1) Tahap Perencanaan

Pada liputan investigatif, rencana peliputan diarahkan untuk menggali informasi dari berbagai perspektif. Pemilihan narasumber dari sisi warga dan otoritas memperlihatkan bahwa PRMN sejak awal menetapkan bahwa liputan tidak boleh berpihak pada satu sisi saja. Pemilihan lokasi wawancara di area isu mempertegas orientasi pada data visual dan bukti lapangan. Pada liputan eksklusif, perencanaan diarahkan pada pendalaman pengalaman personal narasumber. Setting wawancara dibuat lebih tenang, dan alur percakapan dirancang agar narasumber dapat menyampaikan cerita tanpa tekanan.

2) Tahap Implementasi Komunikasi

Implementasi pada liputan investigatif tampak melalui pemanfaatan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal untuk membangun keterbukaan informasi. Wartawan mengajukan pertanyaan klarifikasi, menggunakan pertanyaan yang empatik dan tidak mengintimidasi. Visualisasi kondisi lapangan yang disandingkan dengan pernyataan narasumber menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui observasi situasional yang memperkuat makna pesan yang ingin disampaikan. Pada liputan eksklusif, implementasi komunikasi memperlihatkan pendekatan interpersonal yang lebih intens dan humanis. Wartawan memberi jeda bagi narasumber untuk menyampaikan emosi dan pengalaman secara mendalam. Kontak mata, ritme pernyataan dari narasumber yang terjaga, serta penggunaan diksi yang sopan memperlihatkan strategi komunikasi persuasif yang berorientasi pada kenyamanan narasumber. Fokus kamera yang diarahkan pada narasumber tanpa banyak perpindahan adegan turut mempertegas bahwa komunikasi diarahkan untuk memberi ruang kepada pengalaman narasumber. Strategi komunikasi dalam praktik ini tidak hanya berhenti pada proses penyampaian pesan, tetapi juga diarahkan untuk dapat memengaruhi pemahaman dan respons audiens terhadap isu yang disajikan (Prayoga et al., 2025).

3) Tahap Evaluasi Komunikasi

Dalam liputan investigatif, tahapan evaluasi tercermin dari fakta bahwa informasi yang ditayangkan telah terverifikasi dan tidak memunculkan klaim sepihak yang dapat memicu konflik. Pemilihan fakta yang disampaikan menunjukkan adanya proses penyaringan informasi sesuai prinsip yang dipegang oleh PRMN yaitu “Siger Tengah” atau keberimbangan, sehingga komunikasi yang dibangun tetap aman secara hukum dan etika. Sementara itu, pada liputan eksklusif, evaluasi tampak dari upaya redaksi menjaga agar penceritaan tidak melenceng dari maksud narasumber serta tidak menimbulkan kesan eksloitasi.

Keunggulan strategi komunikasi PRMN dalam praktik liputan terlihat dari konsistensi penyesuaian pendekatan terhadap kebutuhan masing-masing jenis konten. Pada liputan investigatif, pendekatan multiperspektif dan penggunaan observasi lapangan membuat pesan yang disampaikan lebih berimbang. Sementara pada liputan eksklusif, komunikasi diarahkan secara interpersonal untuk memungkinkan narasumber menyampaikan pengalaman secara lebih utuh. Meskipun tidak didukung oleh SOP formal, pola komunikasi ini tetap berjalan efektif karena diarahkan melalui koordinasi redaksional dan arahan yang disepakati Bersama.

### ***Analisis SWOT Strategi Komunikasi Redaksi PRMN dalam Wawancara Investigatif dan Eksklusif***

Pada wawancara investigatif dan eksklusif, PRMN dihadapkan pada situasi komunikasi yang lebih kompleks karena melibatkan isu sensitif, tekanan waktu, hubungan profesional dengan narasumber, serta tuntutan verifikasi yang lebih ketat. Dengan demikian, analisis SWOT membantu memperjelas bagaimana strategi komunikasi PRMN bekerja dalam dua jenis wawancara tersebut dan bagaimana redaksi mengelola tantangan yang muncul.

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah analisis SWOT terkait strategi komunikasi Redaksi PRMN dalam wawancara investigatif dan eksklusif:

1) Strength (Kekuatan)

PRMN memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung kelancaran peliputan. Kepercayaan publik yang tinggi membuat narasumber lebih terbuka dalam memberikan informasi, terutama pada wawancara eksklusif yang membutuhkan kedekatan interpersonal. Wartawan PRMN juga memiliki gaya komunikasi adaptif, mampu menyesuaikan bahasa, intonasi, dan pendekatan sesuai karakter dan sensitivitas isu. Di sisi internal, koordinasi yang cepat dan responsif membantu proses peliputan tetap berjalan dengan baik.

2) Weakness (Kelemahan)

PRMN memiliki sejumlah kelemahan dalam salah satunya adalah keterlibatan editor yang relatif minim dalam proses komunikasi lapangan. Kondisi ini menyebabkan wartawan, terkadang tidak mendapatkan pendampingan strategis ketika menghadapi situasi sulit atau narasumber yang tertutup. Selain itu, PRMN tidak memiliki SOP khusus yang mengatur strategi komunikasi untuk wawancara investigatif atau eksklusif. Ketidadaan pedoman formal membuat standar praktik bergantung pada pengalaman masing-masing wartawan, sehingga terjadi variasi pola komunikasi antar individu.

3) Opportunities (Peluang)

Jaringan media PRMN yang tersebar di berbagai daerah memungkinkan adanya kolaborasi lintas wilayah yang dapat memperkaya sudut pandang dan memperluas akses narasumber. Narasumber yang berminat melakukan wawancara eksklusif dengan PRMN juga menjadi peluang besar dalam pengembangan konten berkualitas, sekaligus membuka ruang komunikasi publik yang lebih luas. Pemanfaatan teknologi digital seperti youtube, dan reels memberikan kesempatan bagi PRMN untuk menghadirkan transparansi dalam proses wawancara serta membangun kedekatan dengan audiens. Peluang lain adalah kemungkinan peningkatan pelatihan bagi wartawan, yang jika dioptimalkan dapat memperkuat standar komunikasi dan mengurangi kesenjangan kompetensi di internal redaksi.

4) Threats (Ancaman)

PRMN tetap menghadapi sejumlah risiko dalam peliputan. Tekanan dari pihak yang merasa dirugikan oleh pemberitaan dapat menghambat komunikasi antara wartawan dan narasumber. Pada liputan investigatif, risiko ketidaksesuaian informasi dapat menjadi ancaman jika verifikasi tidak dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, dinamika sosial politik yang cepat berubah dapat mempengaruhi kesediaan narasumber untuk berbicara, sehingga wartawan harus terus beradaptasi agar proses wawancara tetap berjalan dengan baik.

***Kontrol informasi dan seleksi berita yang dipublikasikan Redaksi Pikiran Rakyat Media Network (PRMN).***

Kontrol informasi di lingkungan PRMN dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur dan melibatkan beberapa tahapan penyaringan sebelum sebuah berita yang akan dipublikasikan. Proses seleksi dimulai dari pengumpulan informasi, yang kemudian dipilah berdasarkan validitas, relevansi, dan potensi risiko. Pada tahap berikutnya, informasi yang telah disusun dalam bentuk naskah berita diperiksa melalui proses penyuntingan berlapis. Setiap bagian teks ditinjau untuk memastikan keakuratan data, keberimbangan perspektif, dan konsistensi dengan standar editorial PRMN. Hal tersebut tampak dari praktik komunikasi yang diterapkan, di mana PRMN tidak hanya mengedepankan kecepatan pemberitaan, tetapi juga kehati-hatian dalam menjaga stabilitas sosial dan kepercayaan publik.

Kontrol informasi juga tampak dalam mekanisme internal redaksi yang memprioritaskan

bukti objektif. Foto, rekaman, dan dokumen pendukung menjadi bagian penting dari proses seleksi. Informasi yang tidak memiliki bukti pendukung cenderung ditahan atau diminta untuk dilengkapi terlebih dahulu. Selain itu, proses riset tambahan dilakukan untuk memastikan bahwa berita tidak hanya akurat, tetapi juga bebas dari bias dan tidak menimbulkan dampak negatif yang tidak perlu.

### ***Seleksi Berita dan Kontrol Informasi***

Kontrol informasi dalam proses redaksi PRMN berjalan melalui mekanisme seleksi berlapis yang mencerminkan konsep gatekeeping sebagaimana dijelaskan dalam teori Kurt Lewin. Dalam teori ini, setiap informasi yang masuk harus melewati sejumlah “gerbang” yang menentukan apakah informasi tersebut dapat diloloskan, dipertahankan, ditunda, atau dihentikan. Gatekeeping dalam konteks media mencakup pertimbangan profesional, etis, dan hukum, sehingga informasi yang disebarluaskan tidak menimbulkan kerugian sosial, reputasional, maupun hukum (Junaedi & Erlangga, 2024). PRMN menunjukkan penerapan prinsip ini secara konsisten.

Tahap pertama kontrol informasi terlihat pada proses verifikasi awal yang dilakukan di tingkat wartawan. Informasi yang diperoleh dari lapangan diuji melalui bukti pendukung, seperti rekaman wawancara, dokumentasi visual, serta data faktual lain yang telah sesuai. Kutipan atau pernyataan yang belum memiliki bukti kuat tidak diteruskan ke tahap selanjutnya, melainkan diuji ulang melalui konfirmasi tambahan. Proses ini menunjukkan fungsi gatekeeper pada gerbang awal, di mana validitas informasi menjadi kriteria utama sebelum masuk ke ruang penyuntingan redaksi.

Tahap kedua seleksi terjadi pada proses penyuntingan, di mana informasi dinilai dari sisi etika jurnalistik, keberimbangan, konteks, dan dampak sosial. Pada tahap ini, penyunting mengoreksi struktur narasi, memperbaiki pernyataan yang berpotensi menimbulkan salah tafsir, serta memastikan bahwa pemberitaan tetap berlandaskan prinsip cover both sides. Informasi yang sensitif dipertimbangkan dengan lebih cermat, terutama ketika menyangkut reputasi lembaga atau individu yang memiliki posisi publik. Pertimbangan ini memperlihatkan bahwa gatekeeping di PRMN tidak hanya berfungsi menyaring fakta, tetapi juga mengatur bagaimana informasi disampaikan agar tidak mengandung risiko komunikasi.

Gerbang terakhir terjadi pada proses keputusan final untuk tayang. Pada tahap ini, aspek hukum menjadi prioritas penting. Informasi yang memiliki potensi menimbulkan polemik hukum seperti pencemaran nama baik, pelanggaran privasi, atau penyebaran data yang belum terverifikasi akan ditunda publikasinya sampai redaksi memperoleh klarifikasi tambahan. Dalam beberapa kasus, informasi yang telah terverifikasi pun dapat diputuskan untuk tidak ditayangkan apabila dampak sosialnya dinilai lebih besar dibandingkan manfaat informasi tersebut bagi publik. Sikap kehati-hatian ini merupakan penerapan gatekeeping sebagai pengendali risiko, yang memastikan bahwa setiap informasi yang dipublikasikan tetap aman, akurat, dan memiliki nilai kebermanfaatan.

Kontrol informasi juga tampak pada penanganan permintaan embargo atau penundaan publikasi dari pihak narasumber. Permintaan tersebut dipertimbangkan sebagai bagian dari hubungan etis antara media dan sumber informasi. Namun, redaksi tetap menjalankan fungsi seleksi dengan mencari sumber alternatif atau membangun narasi yang tetap dapat dipublikasikan tanpa melanggar komitmen etis. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa PRMN tidak hanya menyaring informasi, tetapi juga mengelola arus informasi agar tetap memenuhi kebutuhan publik.

Melalui keseluruhan proses tersebut, kontrol informasi di PRMN menunjukkan penerapan gatekeeping yang menjaga keseimbangan antara validitas faktual, keselamatan informasi, kepentingan publik, serta etika pemberitaan. Pendekatan seleksi berlapis ini sekaligus memperlihatkan bagaimana PRMN mempertahankan kredibilitasnya sebagai

lembaga media yang berhati-hati dalam mempublikasikan isu sensitif.

### ***Hambatan Teknis dan Non Teknis***

#### Teknis

- 1) Keterbatasan pencahayaan dan kondisi audio, terutama pada lingkungan dengan kebisingan tinggi atau lokasi outdoor yang tidak terkontrol.
- 2) Durasi liputan singkat untuk platform digital terutama Instagram reels sehingga wartawan harus melakukan kompresi informasi dan memilih pernyataan yang paling penting.
- 3) Kondisi lapangan yang berubah tiba-tiba (misalnya area penggusuran yang tidak stabil atau kurang aman), memengaruhi mobilitas tim dan kualitas komunikasi saat liputan investigatif.

#### Non Teknis

- 1) Narasumber yang tertutup dan berhati-hati, terutama dalam isu-isu yang sensitive.
- 2) Permintaan narasumber untuk menyunting pernyataan tertentu (embargo) sebelum ditayangkan.
- 3) Dinamika emosional narasumber, khususnya pada wawancara eksklusif yang membahas pengalaman pribadi, menuntut wartawan lebih hati-hati dalam berbahasa dan berperilaku.

## **4. Kesimpulan**

Proses peliputan investigatif dan eksklusif di PRMN berjalan melalui koordinasi redaksional yang fleksibel dan terstruktur meskipun tanpa SOP formal. Rapat dan diskusi terbuka menjadi pusat kendali komunikasi, mulai dari penyusunan TOR, pemilihan narasumber, penetapan batasan topik, hingga penyesuaian gaya komunikasi. Pada liputan investigatif, pendekatan multiperspektif serta kesiapan melakukan konfirmasi silang menjadi bagian penting dari pola kerja PRMN. Sementara itu, pada liputan eksklusif, komunikasi diarahkan lebih interpersonal dengan memberikan ruang penuh kepada narasumber untuk menyampaikan pengalaman secara utuh. Perbedaan pola ini memperlihatkan bahwa PRMN mengelola setiap jenis wawancara dengan pendekatan yang disesuaikan secara rinci melalui koordinasi kolektif di dalam redaksi.

Dalam pelaksanaan di lapangan, strategi komunikasi PRMN tampak melalui perpaduan komunikasi verbal dan nonverbal, penggunaan pertanyaan klarifikasi, ekspresi yang tidak mengintimidasi, serta ritme percakapan yang disesuaikan dengan konteks isu dan karakter narasumber. Proses evaluasi berlapis melalui verifikasi konten, pemeriksaan rekaman, dan umpan balik editor memperkuat akurasi dan keamanan informasi sebelum dipublikasikan. Konsistensi penyesuaian pendekatan, pemanfaatan observasi lapangan pada liputan investigatif, serta penyampaian cerita secara mendalam pada wawancara eksklusif menjadi keunggulan yang muncul dari pola kerja PRMN dalam mengelola liputan sensitif di lingkungan media berjaringan.

Temuan ini berkontribusi pada pemahaman praktik komunikasi redaksi dengan menunjukkan bahwa pengelolaan wawancara investigatif dan eksklusif tidak selalu bergantung pada pedoman tertulis, melainkan dapat dijalankan secara efektif melalui mekanisme koordinasi redaksional, kesepakatan kolektif, dan pengalaman profesional wartawan. Implikasi temuan ini relevan bagi penguatan praktik jurnalisme yang bertanggung jawab, khususnya dalam menjaga akurasi, etika, dan kepentingan publik pada liputan berisiko tinggi. Selain itu, pola komunikasi yang diterapkan PRMN berpotensi menjadi rujukan bagi media lain dalam mengelola wawancara sensitif di era digital

## 5. Referensi

- Akhidatul Idza, A., & Wiryany, D. (2020). Analisis Kualitas Berita Televisi Di Indonesia (Studi Kasus: Televisi Swasta). *Science, Entrepreneur, Applied Art*, 19(1), 2580–3239. <https://doi.org/https://doi.org/10.37278/insearch.v19i1.262>
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.). CV Jejak.
- Fadhallah. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Fauzia Sutisna, A., Wiryany, D., Taufiq, A., & Ramdan, M. (2025). Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Kepercayaan Konsumen Baju Preloved Di Akun Instagram @Prelovedbyifaa. *Journal Of Digital Communication Science*, 3(2), 2963–6019. <https://doi.org/https://doi.org/10.56956/jdc.v3i2.452>
- Irene, & Rusdi, F. (2021). *Proses Gatekeeping Portal Media Daring (Studi Kasus pada Media Daring Okezone.com)*. 5(1), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10123>
- Junaedi, M., & Erlangga, C. Y. (2024). *Peran Gatekeeping Dalam Program Talkshow Rakyat Bersuara LiveDi Inews (Studi Kasus)*. Vol. 02 No. 02. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i2.1717>
- Laksono, D. D. (2010). *Jurnalisme Investigasi*. Mizan Digital Publishing.
- Lubis, I. A. R., Ramdan, A. T. M., & Wiryany, D. (2022). Politik Digital: Manifestasi Komunikasi di Era Digital. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 181–192. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.1819>
- Maulania, M. I., Moenawar, M. G., Dharmawan, L., Riyanto, S., & Manisya, N. (2024). Strategi Pemberitaan Medcom.id dalam Menjaga Keakuratan dan Kecepatan Berita Entertainment. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16377>
- Mutiara, D. F., Wibawa, D., & Fuad, A. (2022). Strategi Redaksi dalam Meningkatkan Kualitas Pemberitaan di ANTARA Biro Jabar. *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 7(3), 245–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/annaba.v7i3.28462>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Debby, S., Alam, M. D. S., Amruddin, Mutia, L., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati, Ed.). Pradina Pustaka Grup.
- Pikiran Rakyat. (n.d.). *Tentang Kami - Pikiran Rakyat*. <Https://Www.Pikiran-Rakyat.Com/about-Us>.
- Pranata, Y., Ahli, H., Puslitbang, P., Daya, S., & Kesehatan, P. (2021). Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkommunikasi. *Journal: Sudut Pandang*, 2.
- Prayoga, B., Wiryany, D., & Meltareza, R. (2025). Representasi Komunikasi Politik pada Video Epic Rap Battle Of Presidency 2024 : Analisis Semiotika John Fiske. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(01), 66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35671/aguna.v6i1.2984>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (F. Maharani, Ed.). PT Kanisius.
- Suryani. (2025). *Strategi Komunikasi Redaksi Lentera Swara Lampung Dalam Meningkatkan Kualitas Berita*.
- Wiryany, D., Siti Aisyah, P., & Silfera Yuanita, A. (2024). Jurnal Politikom Indonesiana: Analisis Pola Komunikasi Ganjar Pranowo Dan Implikasinya Pada Efektivitas Hubungan Publik. *Ilmu Politik Dan Ilmu Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jpi.v9i1.11414>